

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di tengah laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pengurangan kemiskinan yang signifikan, Indonesia menghadapi tantangan berupa kenaikan jumlah pengangguran dan peningkatan ketimpangan pendapatan. Para ahli ekonomi meramalkan bahwa perekonomian Indonesia akan tumbuh dengan rata-rata sebesar 6% per tahun dalam beberapa tahun ke depan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2012). Namun, di samping laju pertumbuhan ekonominya yang tinggi, Indonesia juga merupakan negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di Asia Tenggara, kurang lebih 7% pada tahun 2010 (*World Bank*, 2010).

Dengan bekerja seharusnya dapat meningkatkan mobilitas ekonomi selama periode pertumbuhan ekonomi. Bagaimanapun juga, pada beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi diiringi dengan peningkatan ketimpangan pendapatan. Meskipun teori ekonomi klasik menyatakan bahwa meningkatnya ketimpangan pendapatan merupakan hal wajar yang dialami negara berkembang, hal tersebut juga menimbulkan konsekuensi yang merugikan pada peningkatan prospek suatu negara dalam jangka panjang, seperti tingginya *gap* dalam pendapatan penduduk (Wilkinson dan Pickett, 2009) yang berkontribusi terhadap segmentasi pasar tenaga kerja ke

sektor informal yang dapat menyebabkan penduduk miskin terjebak dalam periode panjang rendahnya produktivitas dan pekerjaan dengan kualitas yang buruk.

Penelitian empiris di Indonesia mengindikasikan bahwa pekerja di sektor informal yang jumlahnya signifikan terjebak dalam kondisi pekerjaan yang buruk (*Asian Development Bank, 2011; World Bank, 2010*). Dengan rendahnya pendapatan yang signifikan, pekerja di sektor informal merupakan pekerja yang cenderung jatuh ke dalam kemiskinan (Maligalig dan Martinez, 2011). Sebagai tambahan, kurangnya perlindungan sosial semakin mendekatkan mereka kepada resiko sosial-ekonomi yang bahkan dapat menjatuhkan mereka ke dalam kemiskinan kronis (Maligalig dan Martinez, 2011). Dengan kata lain, meskipun bekerja seharusnya dapat meningkatkan mobilitas ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi, dengan bekerja juga tidak menjamin seseorang terbebas dari kemiskinan. Hal tersebut merupakan fakta di negara berkembang, di mana pasar tenaga kerjanya beroperasi luas di luar batas regulasi pemerintah.

Penelitian di Ghana menunjukkan bahwa reformasi perekonomian Ghana yang dimulai pada tahun 1983 telah memberikan perubahan pada pasar tenaga kerja penduduk Ghana. Elemen utama dari reformasi tersebut meliputi pengaturan kembali upah tenaga kerja, privatisasi perusahaan negara, dan pengurangan tenaga kerja pada sektor publik. Sebagian besar individu yang dirugikan karena hal tersebut mencari jalan keluar ke sektor ekonomi lain dan terpaksa untuk mempunyai pekerjaan tambahan supaya besarnya pendapatan mereka paling tidak kembali mendekati

pendapatan sebelumnya, dikarenakan pendapatan yang baru dari pekerjaan utama mereka lebih rendah dari pendapatan sebelumnya (Boateng dkk., 2013).

Sama halnya dengan Ghana, Indonesia juga merupakan tujuan penelitian kasus yang relevan untuk menguji hubungan antara keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan dengan mobilitas sosial-ekonomi. Meskipun beberapa data mengindikasikan adanya sebagian kecil yang signifikan dari populasi penduduk Indonesia yang bekerja mengandalkan pekerjaan tambahan (*Asian Development Bank* dan Badan Pusat Statistik, 2011), karakteristik dan kondisi bekerja individu yang mempunyai pekerjaan tambahan tidak diuji secara luas dalam literatur yang ada.

Sebelum krisis keuangan Asia, terdapat perubahan struktur pasar tenaga kerja dari pekerjaan di sektor pertanian ke sektor non-pertanian diiringi dengan meningkatnya sektor formal. Bagaimanapun juga, perubahan tersebut menurun akibat terjadinya krisis. Meskipun tingkat pengangguran relatif stabil antara tahun 1997 dan 1999, terdapat jumlah yang signifikan dari individu yang kehilangan pekerjaannya di sektor non-pertanian dan terpaksa harus berpindah ke sektor pertanian dan/atau sektor informal (Bernabe dan Stampini, 2009). Hal tersebut secara parsial juga dapat mengindikasikan peningkatan jumlah individu yang mempunyai pekerjaan tambahan. Dari tahun 1999 ke tahun 2003 menandakan periode pemulihan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan pengangguran. Selama periode tersebut, sektor non-pertanian, terutama di bidang jasa, menjadi berkurang secara intensif (*World Bank*, 2010). Hal tersebut gagal menciptakan kembali kesempatan bekerja untuk individu

yang terpaksa bekerja di sektor pertanian. Regulasi pasar tenaga kerja yang kaku yang meningkatkan biaya pekerjaan bagi individu juga berkontribusi terhadap pengangguran selama periode tersebut. Namun, seiring dengan perekonomian yang menguat selama kuartal terakhir tahun 2000an, statistik struktur pasar tenaga kerja mulai membaik.

Tingkat partisipasi tenaga kerja, khususnya di sektor non-pertanian, mulai meningkat. Pengurangan peran sektor pertanian telah diartikan kepada meningkatnya pekerjaan di sektor yang berorientasi di bidang jasa khususnya perdagangan borongan, perdagangan eceran, dan jasa pribadi. Pekerjaan di sektor industri, khususnya manufaktur juga menunjukkan peningkatan. Secara umum, hal tersebut menunjukkan timbulnya kekuatan baru dari transformasi yang terstruktur pada pasar tenaga kerja di Indonesia. Meskipun mendapatkan keuntungan tersebut, Indonesia melanjutkan pengoperasian sektor informal yang tinggi. Pada tahun 2010, sekitar 60% dari penduduk Indonesia masih berusaha sendiri atau bekerja sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar.

Data juga mengindikasikan bahwa individu yang mempunyai pekerjaan tambahan cenderung bekerja dengan kurangnya perlindungan sosial dan di bawah kondisi yang sulit (Addabbo dan Solinas, 2012; Ebisui, 2012). Namun, mempunyai pekerjaan tambahan juga dapat berpotensi menguntungkan. Contohnya, fleksibilitas yang terprediksi dan terstruktur yang berhubungan dengan keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan memungkinkan individu untuk memperhatikan pola

bekerja yang bisa lebih disesuaikan dengan tanggung jawab pribadi mereka yang lain. Kurangnya penerimaan definisi secara umum mengenai keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan menyebabkan timbulnya kesulitan untuk menyimpulkan apakah hal tersebut membantu dalam meningkatkan mobilitas ekonomi maupun meningkatkan segmentasi pasar tenaga kerja. Ketika pembuat kebijakan butuh untuk memahami konsep keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan agar dapat mengembangkan prospek mobilitas sosial untuk individu yang bergantung pada pekerjaan tersebut, literatur yang tersedia terbatas, khususnya di negara berkembang (Ruyter, 2009).

Pada umumnya, terdapat bukti yang bervariasi apakah mempunyai pekerjaan tambahan merupakan fenomena yang bersifat sementara maupun permanen dalam pasar tenaga kerja, khususnya di negara industri (Casacuberta dan Gandelman, 2012). Mempunyai pekerjaan tambahan diindikasikan sebagai suatu strategi yang bersifat sementara untuk menggantikan tingkat utilitas yang optimal yang tidak bisa didapatkan dari pekerjaan utama individu (Shishko dan Rostker, 1976) atau sebagai alternatif dalam melawan resiko pengangguran (Bell, 1997). Dengan kata lain, individu mempunyai pekerjaan tambahan untuk menghindari penurunan mobilitas sosial-ekonominya. Bukti terbaru dari negara industri mengindikasikan bahwa mempunyai pekerjaan tambahan juga bertujuan untuk meningkatkan keahlian yang ada dan mendapatkan keahlian baru yang akan memberikan timbal balik yang lebih baik terhadap hasil pekerjaan (Panos, 2011). Hal tersebut dapat menjadi bagian dari portofolio pekerjaan untuk strategi jangka panjang pengembangan karir. Apakah hal

tersebut juga terjadi di negara berkembang masih tidak jelas karena keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan belum diteliti secara ekstensif di luar negara industri.

Mempunyai pekerjaan tambahan umumnya diartikan dengan mempunyai pekerjaan kedua atau ketiga, biasanya bersifat paruh waktu, sebagai pekerjaan tambahan setelah pekerjaan utama penuh waktu (Betts, 2006). Shishko dan Rostker (1976), juga mendefinisikan mempunyai pekerjaan tambahan sebagai situasi di mana individu mempertahankan pekerjaan utama sekaligus terlibat dalam pekerjaan tambahan yang memberikan pendapatan. Pendapatan pada pekerjaan tambahan merupakan hal yang membedakannya dari hobi, pendidikan vokasi, maupun kepentingan lainnya (Perrella, 1970).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan. Literatur ekonomi mengenai keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan telah banyak dipusatkan pada data di negara maju. Karya teoritis terdahulu hanya berfokus pada motif keterbatasan jam kerja untuk mempunyai pekerjaan tambahan. Bagaimanapun juga, penelitian baru-baru ini menunjukkan hasil campuran yang mendukung dua motif utama, keterbatasan jam kerja dan portofolio pekerjaan. Shishko dan Rostker (1976) menemukan bahwa penawaran tenaga kerja menjadi lebih elastis terhadap perubahan tingkat upah setelah menganalisis keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan sebagai respon terhadap keterbatasan jam kerja pada pekerjaan

utama. Menurut mereka, tambahan waktu bekerja dan pendapatan yang didapatkan dari bekerja pada pekerjaan tambahan dan kurangnya upah pada pekerjaan utama, mendorong timbulnya suatu motif keuangan untuk mempunyai pekerjaan tambahan. Maka, meningkatnya pendapatan dan jam kerja pada pekerjaan utama mempunyai efek negatif terhadap waktu bekerja pada pekerjaan tambahan.

Heineck (2003), menggunakan data dari Inggris, menemukan dua motif yang paling menonjol dalam keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan. Motif pertama merupakan keterbatasan jam kerja pada umumnya, di mana individu yang ingin bekerja dengan jam kerja yang lebih lama atau tidak puas dengan upah pada pekerjaan utama mereka merupakan individu yang cenderung untuk mempunyai pekerjaan tambahan. Motif kedua adalah motif heterogenitas dan portofolio pekerjaan; di mana individu yang tetap mempertahankan pekerjaan utama mereka menginginkan suatu stabilitas dan pekerjaan yang terjamin yang didapatkan dari pekerjaan utama dan mereka mempunyai pekerjaan tambahan untuk memberikan keuntungan keuangan, melengkapi pekerjaan utama, dan memberikan keahlian tambahan di luar pekerjaan utama mereka sekarang. Dari penelitian lebih lanjut oleh Casari (2010) mengenai individu di perkotaan dan perdesaan di Brazil, bukti yang ditemukan mendukung motif keterbatasan jam kerja tetapi terdapat tambahan bahwa heterogenitas dan stabilitas dalam pekerjaan juga menjadi motif individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan.

Bukti bahwa kemungkinan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan semestinya meningkat karena pendidikan terakhir yang tinggi juga telah dibuktikan

secara empiris. Misalnya, penelitian Foley (1997) yang terfokus pada transisi ekonomi dengan penegasan yang spesifik di Rusia menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang tinggi hampir menggandakan kemungkinan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan. Foley juga menunjukkan bukti yang mengindikasikan bahwa laki-laki, penduduk desa, dan individu dengan pendidikan terakhir yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan untuk mempunyai pekerjaan tambahan tertinggi. Tansel (1995) menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan dan pendidikan terakhir yang dibuktikan dengan adanya efek positif yang kuat pada pendidikan terakhir dalam memengaruhi keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan di Turki. Sebagai tambahan, fenomena tersebut juga ditemukan meningkat dengan pengalaman pada pasar kerja dan menurun dengan pendapatan pekerjaan utama. Mempunyai istri yang bekerja menurunkan kemungkinan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan dan individu yang bekerja pada orang lain lebih cenderung untuk mempunyai pekerjaan tambahan daripada individu yang berusaha sendiri (Tansel, 1995). Casari (2010) juga menyatakan bahwa tingkat pendapatan pekerjaan utama yang dirasa tidak cukup, bahkan untuk individu dengan pendidikan terakhir yang lebih tinggi, menandakan bahwa kemungkinan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan seharusnya meningkat bersamaan dengan pendidikan terakhir yang semakin tinggi di Brazil.

Gaag dkk. (1989) menemukan bahwa individu yang mempunyai pekerjaan tambahan lebih umum di kalangan pegawai negeri daripada individu yang bekerja

pada orang lain pada sektor privat di Cote d'Ivoire. Perempuan kurang cenderung untuk mempunyai pekerjaan tambahan di Cote d'Ivoire dan kebanyakan status pekerjaan tambahan mereka adalah berusaha sendiri. Serupa, Averett (2011) mengeksplorasi akibat dan penyebab keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan dengan fokus kepada perbedaan jenis kelamin. Menggunakan model probit bivariat, dia menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang kuat dari faktor yang memengaruhi laki-laki dan perempuan untuk mempunyai pekerjaan tambahan. Hal tersebut berlawanan dengan penemuan Gaag dkk. (1989) untuk perempuan di Cote d'Ivoire.

Mempunyai pekerjaan tambahan juga telah menjadi suatu akumulasi kapital oleh masyarakat kelas menengah (Owusu, 2001). Pada sektor publik, guru ditemukan mempunyai tingkat partisipasi tertinggi dalam pekerjaan tambahan ketika dokter paling sedikit terlibat dalam pekerjaan tambahan karena ketersediaan kesempatan waktu lembur pada pekerjaan formal mereka (Owusu, 2005). Maxwell dkk. (2000) dalam suatu survei pekerjaan di perkotaan di kota Accra mengobservasi bahwa sekitar dua dari tiga rumah tangga di kota Accra mempunyai pekerjaan tambahan sehingga setidaknya mempunyai dua aktivitas sumber pendapatan selama 30 hari terakhir.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor individu (tingkat umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir), faktor lokasi (daerah tempat tinggal) dan faktor karakteristik pasar tenaga kerja (jam kerja pekerjaan utama, tingkat pendapatan pekerjaan utama, sektor

pekerjaan utama) terhadap keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan di Indonesia, dengan penegasan spesifik pada relevansi dampak keterbatasan jam kerja pada pekerjaan utama (*hours constraint effect*) sebagai indikasi dari setengah penganggur kentara atau *visible underemployment* dan motif keuangan dari keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan. Penelitian ini ditujukan kepada penduduk di Indonesia yang terlibat dalam dua pekerjaan dalam waktu yang sama pada tahun 2014 dan menggunakan metode logit dalam mengestimasi sampel data Sakernas 2014 untuk memberikan analisis kuantitatif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengindikasikan keutamaan motif keterbatasan jam kerja dan motif keuangan dalam keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka terdapat beberapa permasalahan yang menjadi perhatian pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah umur, *age square*, jenis kelamin, pendidikan terakhir, daerah tempat tinggal, jam kerja pekerjaan utama, tingkat pendapatan pekerjaan utama, dan sektor pekerjaan utama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan di Indonesia?
2. Apakah umur, *age square*, jenis kelamin, pendidikan terakhir, daerah tempat tinggal, jam kerja pekerjaan utama, tingkat pendapatan pekerjaan utama, dan

sektor pekerjaan utama berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji dan menganalisis apakah umur, *age square*, jenis kelamin, pendidikan terakhir, daerah tempat tinggal, jam kerja pekerjaan utama, tingkat pendapatan pekerjaan utama, dan sektor pekerjaan utama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan di Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis apakah umur, *age square*, jenis kelamin, pendidikan terakhir, daerah tempat tinggal, jam kerja pekerjaan utama, tingkat pendapatan pekerjaan utama, dan sektor pekerjaan utama berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan di Indonesia

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi jajaran pemerintah sebagai pembuat keputusan dalam merumuskan dan menentukan kebijakan yang efisien dan tepat dalam memberi perhatian terhadap tenaga kerja.

2. Manfaat ilmiah, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat yang akan melakukan penelitian sejenis sebagai bahan acuan untuk mendukung pengembangan pembangunan ekonomi.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian di mana pembahasannya saling terkait, yaitu:

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bagian ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, serta sistematika penulisan.

#### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini memuat landasan teori, kerangka konsep, penelitian sebelumnya, serta hipotesis dan metode analisis.

#### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bagian ini memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

#### **BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memuat gambaran umum keputusan individu untuk mempunyai pekerjaan tambahan di Indonesia, deskripsi hasil uji empiris, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

## **BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini memuat simpulan hasil penelitian yang ditarik oleh penulis dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

### **Daftar Pustaka**

